

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN IMUNISASI TETANUS TOXOID DI PUSKESMAS SIANTAN HILIR KOTA PONTIANAK TAHUN 2019

Alexander¹, Thesa Aulia Putri²

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

Abstrak

Angka kematian bayi di Indonesia tercatat 24 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian *neonatus* 15 per kelahiran hidup dan angka kematian *maternal* 305 per 100.000 kelahiran. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah *tetanus* dimana pada *neonatus* lebih dikenal dengan *tetanus neonatorum*. Tahun 2017 di Indonesia kejadian infeksi *tetanus neonatorum* di Indonesia dari 25 kasus berdasarkan faktor resiko 16 kasus terjadi pada ibu hamil yang tidak dilakukan TT2. Dengan cakupan Imunisasi TT2 hanya sebesar 65,3 %. Persentase cakupan imunisasi *tetanus toxoid* pada ibu hamil di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak tahun 2017 yang melakukan TT2+ sebanyak (38,20%). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Metode penelitian yang digunakan adalah *analitik deskriptif* dengan rancangan *cross sectional* dan menggunakan total sampling yaitu dengan jumlah populasi 38 ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan responden berusia < 20 tahun-> 35 tahun tahun sebesar (63,2%), berpendidikan tinggi (57,8%), paritas 1->4 (71,0%), pengetahuan baik (78,9%), suami mendukung (60,5%), ekonomi tinggi (%), media informasi (73,7%), dukungan petugas kesehatan baik (78,9%). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu faktor usia, pendidikan, paritas, pengetahuan, dukungan suami, dukungan petugas kesehatan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Kata Kunci: Faktor-faktor, ibu hamil, Imunisasi Tetanus Toxoid

Pendahuluan

Asuhan *antenatal* yang baik sangat penting untuk hasil kehamilan yang baik karena sebagian besar kematian ibu bisa di hindarkan melalui asuhan *antenatal*, *intranatal*, dan *postnatal* yang bermutu tinggi. Standar minimal asuhan kehamilan yaitu timbang berat badan, ukuran tekanan darah, ukuran tinggi *fundus uteri* (TFU), imunisasi *tetanus toxoid*, pemberian tablet Fe, tes terhadap penyakit menular seksual (PMS), temu wicara dalam rangka persiapan rujukan. Imunisasi *tetanus toxoid* perlu diberikan pada ibu hamil guna memberikan kekebalan pada janin terhadap infeksi *tetanus (tetanus neonatorum)* (Heni, 2010).

Penyakit *tetanus neonatorum* adalah

penyakit *tetanus* yang terjadi pada *neonatus* (bayi berusia kurang dari 1 bulan) yang di sebabkan oleh *clostridium tetani* yaitu kuman yang mengeluarkan toksin (racun) dan menyerang sistem saraf pusat. *Spora* kuman tersebut masuk kedalam tubuh bayi melalui tali pusat, yang dapat terjadi saat pemotongan tali pusat ketika bayi lahir maupun saat perawatannya (Prawirohardjo, 2014).

Penyakit *tetanus* dapat terjadi di seluruh dunia dan masih merupakan penyebab kematian yang penting dengan perkiraan jumlah kematian 800.000-1.000.000 orang per tahunnya. Pada negara berkembang sebagian besar kasus kematian karena *tetanus* terjadi pada *neonatus*, dan *tetanus* pada *neonatus*

¹ Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

² Mahasiswa Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

adalah penyebab kematian kedua di seluruh dunia pada penyakit- penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Diperkirakan kematian *tetanus* pada *neonatus* sebesar 248.000 kematian per tahun. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, insiden dan angka kematian dari penyakit *tetanus* masih cukup tinggi. Oleh karena itu *tetanus* masih merupakan masalah kesehatan (Subagiarta, M,2017).

Tata Laksana Tetanus Generalisata EC Vulnus Ictum Region Manus Dextra Digiti V). Pada tahun 2017 terdapat 30.484 bayi baru lahir meninggal akibat *tetanus neonatorum* dan pada tahun 2019 *Word Health Organization* (WHO) menyatakan 13 negara yang belum berhasil mengeliminasi *tetanus maternal* dan *neonatal* salah satunya yaitu negara Indonesia. *Word Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2017 30.484 bayi baru lahir meninggal akibat *tetanus neonatorum*.

Angka kematian bayi di Indonesia tercatat 24 per 1000 kelahiran hidup, angka kematian *neonatus* 15 per kelahiran hidup dan angka kematian *maternal* 305 per 100.000 kelahiran. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah *tetanus* dimana pada *neonatus* lebih dikenal dengan *tetanus neonatorum* (Kemenkes RI, 2018).

Tahun 2017 di Indonesia jumlah kasus *tetanus neonatorum* terbanyak tersebar sama rata di tiga Provinsi, yaitu Provinsi Riau, Banten, dan Kalimantan Barat. Kejadian infeksi *tetanus neonatorum* di Indonesia pada tahun 2017 dari 25 kasus berdasarkan faktor resiko 16 kasus terjadi pada ibu hamil yang

tidak dilakukan TT2. Dengan cakupan imunisasi TT2 hanya sebesar 65,3 % (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Kekebalan terhadap *tetanus* hanya dapat diperoleh melalui imunisasi *tetanus toxoid*. Ibu hamil yang mendapatkan imunisasi *tetanus toxoid* dalam tubuhnya akan membentuk antibodi *tetanus* (Prawirohardjo, 2014). Didapatkan upaya mengendalikan infeksi *tetanus* yang merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu dan kematian bayi, maka dilaksanakan program imunisasi *tetanus toksoid difetri*, bagi wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi mengamanatkan bahwa wanita usia subur dan ibu hamil merupakan salah satu kelompok populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan untuk memperpanjang usia perlindungan (Depkes RI, 2017).

Pencapaian minimal terdapat kesepakatan- kesepakatan internasional yang harus dicapai salah satunya adalah cakupan imunisasi nasional pada tahun 2011-2020 ditetapkan minimal 90%, cakupan imunisasi di Kabupaten/Kota minimal 80% eradikasi polio tahun 2020, eliminasi campak dan rubella serta introduksi vaksin baru, mempertahankan status imunisasi *tetanus maternal* dan *neonatal* (Permenkes, 2017).

Penelitian Diah Triratnasari tentang "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Burneh

Kabupaten Bengkalan Tahun 2016” responden berusia ≥ 20 tahun 59 (85,5%) responden yang melakukan imunisasi TT, responden dengan pendidikan tinggi 45 (65,2%) responden yang melakukan imunisasi TT, responden dengan paritas 1 yang melakukan imunisasi TT sebanyak 51 (73,9%) responden, responden yang berpengetahuan baik 53 (76,8%) responden yang melakukan imunisasi TT, responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 40 (58,0%) responden yang melakukan imunisasi TT, sikap petugas kesehatan baik sebanyak 63 (91,3%) responden yang melakukan imunisasi TT.

Kasus *tetanus neonatorum* di Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak pada tahun 2017 terdapat 5 kasus *tetanus neonatorum* yang berdasarkan faktor resiko 2 kasus tidak dilakukan TT2 dengan cakupan TT2 dengan jumlah ibu hamil 12,831 sebesar 88,0%. (Profil Kesehatan Kalbar, 2017). Persentase cakupan imunisasi *tetanus toxoid* pada ibu hamil di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2017 yaitu dari 610 jumlah ibu hamil yang melakukan TT2+ sebanyak 233 (38,20%) orang (Pofil Kesehatan Kota Pontianak, 2017). Cakupan imunisasi TT2 pada ibu hamil di Puskesmas Siantan Hilir tahun 2018 yaitu sebesar 74 ibu hamil yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* (Data Puskesmas Siantan Hilir, 2018).

Ibu hamil penting dalam melakukan imunisasi TT karena dengan melakukan imunisasi saat kehamilan, molekul *immunoglobulin* akan disalurkan dari ibu kepada bayi melalui *plasenta* sebagai kekebalan pasif untuk bayi (Wiknjastro, 2010). Faktor resiko

untuk terjadinya *tetanus neonatorum* salah satunya adalah akibat tidak dilakukan pemberian imunisasi *tetanus toxoid* pada ibu hamil, tidak lengkap, atau tidak sesuai dengan ketetapan program (Prawirohardjo, 2010).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak pada bulan Maret Tahun 2019 diperoleh data 38 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan. Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 ibu hamil diperoleh hasil 2 ibu hamil dengan jumlah anak 2 orang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dan 8 ibu hamil tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Hal ini dikarenakan 3 ibu hamil dengan pendidikan rendah mengatakan tidak mengetahui manfaat dan pentingnya imunisasi *tetanus toxoid* sehingga ibu tersebut tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid*, 2 ibu hamil mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai imunisasi *tetanus* dari media cetak seperti brosur dll. 2 ibu hamil mengatakan kurangnya informasi dari petugas kesehatan mengenai pentingnya imunisasi *tetanus toxoid* dan 1 ibu hamil mengatakan tidak mendapat dukungan suami untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Imunisasi *tetanus toxoid* seharusnya diberikan 2 kali pada saat kehamilan untuk mencegah terjadinya infeksi *tetanus* dan *tetanus neonatorum*, namun pada kenyataannya dari hasil wawancara 10 ibu hamil, ibu hamil yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* hanya 2 orang saja sedangkan 8 orang ibu hamil tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai imunisasi *tetanus toxoid*. Melihat hasil wawancara

bahwa masih adanya ibu hamil yang tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid*, padahal penyakit *tetanus* adalah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh *ekstoksin clostridium tetani* yang bermanifestasi dengan kejang otot, secara proksimal dan diikuti kekakuan otot seluruh badan. Sedangkan tetanus pada bayi disebut dengan *tetanus neonatorum* adalah penyakit pada bayi baru lahir dengan tanda klinis yang khas yang disebabkan oleh spora *costridium tetani* yang masuk melalui luka tali pusat, perawatan atau tindakan yang tidak memenuhi syarat kebersihan.

Ibu hamil yang tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dipengaruhi oleh dukungan suami dan pengetahuan mengenai imunisasi *tetanus toxoid*. Tentu ada faktor-faktor lain yang menyebabkan hal tersebut seperti faktor eksternal maupun internal, oleh karena itu peneliti menambahkan faktor usia, pendidikan, paritas, ekonomi, media informasi, dan dukungan petugas kesehatan sebagai faktor yang berpotensi untuk mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid*

ataupun tidak melakukan imunisasi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid* di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2019.

Metode

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode *analitik kolerasi*, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dan peneliti mencoba mencari hubungan antara variabelnya. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak berdasarkan data dari bulan Maret 2019 yaitu sebanyak 38 ibu hamil. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan dilakukan perhitungan *Odds ratio*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil Melakukan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2019

Karakteristik	Imunisasi TT				OR	P Value
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Usia						
<20 tahun - >35 tahun	5	35,7	9	64,3	0,009	9,000 (1,945-41,654)
20-35	20	83,3	4	16,7		
Pendidikan						
Rendah	7	43,8	9	56,2	0,036	5,786 (1,336-25,065)
Tinggi	18	81,8	4	18,2		
Paritas						
Anak 1 - >4	21	77,8	6	22,2	0,039	0,163 (0,035-0,752)

Anak 2-4	4	36,4	7	63,6		
Pengetahuan						
Kurang	7	38,9	11	61,1	0,003	14,143
Baik	18	90,0	2	10,0		(2,479-80,682)
Dukungan suami						
Tidak mendukung	6	40,0	9	60,0	0,018	7,125
Mendukung	19	82,6	4	17,4		(1,601-31,715)
Ekonomi						
Rendah	1	33,3	2	66,7	0,883	2,091
Tinggi	24	68,6	11	31,4		(0,259-16,863)
Media Informasi						
Tidak						
Mempengaruhi	8	80,0	2	20,0	0,474	0,386
Mempengaruhi	17	60,7	11	39,3		(0,069-2,169)
Dukungan Petugas Kesehatan						
Tidak						
Mempengaruhi	2	25,0	6	75,0	0,020	9,857
Mempengaruhi	23	76,7	7	23,3		(1,613-60,243)

Responden yang berusia 20-35 tahun yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak 20 (83,3%) responden, sedangkan responden yang berusia < 20 tahun - > 35 tahun sebanyak 5 (35,7%) responden. Hasil uji statistik *chi square* kuadrat dengan nilai $p = 0,009$, $\alpha = 0,05$ $p < \alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor usia mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) = 9,000 dengan nilai *lower* = 1,945 dan nilai *upper* = 41,654 artinya ibu hamil yang berusia <20 tahun- <35 tahun mempunyai resiko 9 kali untuk tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dibanding dengan ibu hamil yang berusia 20-35.

Responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan pendidikan tinggi sebanyak 18 (81,8%) responden, sedangkan responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan pendidikan rendah sebanyak 7 (43,8%) responden. Hasil uji statistik *chi square* kuadrat dengan nilai $p = 0,036$, $\alpha = 0,05$ $p < \alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor

Pendidikan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) = 5,786 dengan nilai *lower* = 1,336 dan nilai *upper* = 25,065 artinya ibu hamil yang berpendidikan rendah mempunyai resiko 5 kali untuk tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dibanding dengan ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi.

Pada karakteristik paritas $1 \geq 4$, sebanyak 21 (77,8%) responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dan sebanyak 4 (36,4%) responden yang mempunyai anak 2-4 yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Hasil uji statistik *chi square* kuadrat dengan nilai $p = 0,039$ $\alpha = 0,05$ $p < \alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor paritas mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) = 0,163 dengan nilai *lower* = 0,035 dan nilai *upper* = 0,752 artinya ibu hamil yang memiliki jumlah anak 2-4 mempunyai resiko 1 kali untuk tidak

melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dibanding dengan ibu hamil dengan jumlah anak $1 \geq 4$.

Responden dengan pengetahuan baik yang melakukan imunisasi sebanyak 18 responden (90,0%), dan responden dengan pengetahuan kurang yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak 7 (38,9%) responden. Hasil uji statistik *chi square* kuadrat dengan nilai $p = 0,003$ $\alpha = 0,05$ $p < \alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) = 14,143 dengan nilai *lower* = 2,479 dan nilai *upper* = 80,682 artinya ibu hamil yang memiliki pengetahuan rendah mempunyai resiko 14 kali untuk tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dibanding dengan ibu hamil dengan pengetahuan rendah.

Responden yang mendapat dukungan suami untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid* yaitu sebesar 19 (82,6%) responden, dan responden yang tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 6 (40,0%) responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Hasil uji statistik *chi square* kuadrat dengan nilai $p = 0,018$, $\alpha = 0,05$ $p < \alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor dukungan suami mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) = 7.125 dengan nilai *lower* = 1,601 dan nilai *upper* = 31,715 artinya ibu hamil yang tidak memiliki dukungan suami mempunyai resiko 7 kali untuk tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dibanding dengan ibu hamil yang mendapatkan dukungan suami dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan pendapatan tinggi sebanyak 24 (68,6%) responden dan responden dengan pendapatan rendah yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak sebanyak 1 (33,3%) responden. Hasil uji statistik *chi square* kuadrat dengan nilai $p = 0,883$ $\alpha = 0,05$ $p > \alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Media informasi yang tidak mempengaruhi responden dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak 8 (80,0%) responden dan media informasi yang mempengaruhi responden untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebanyak 17 (60,7%) responden. Hasil uji statistik *chi square* kuadrat dengan nilai $p = 0,474$ $\alpha = 0,05$ $p > \alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor media informasi tidak mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Dukungan petugas kesehatan mempengaruhi dalam pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid*. Responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* saat kehamilan sebesar 23 (76,7%) responden dan dukungan petugas kesehatan yang tidak mempengaruhi dalam pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid*, responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* sebesar 2 (25,0%) responden. Hasil uji statistik *chi square* kuadrat dengan nilai $p = 0,020$ $\alpha = 0,05$ $p < \alpha$. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor dukungan petugas kesehatan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) = 9,857 dengan nilai *lower* = 1,613 dan nilai *upper* = 60,243

artinya dukungan petugas kesehatan yang tidak mempengaruhi dalam pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid* mempunyai resiko 9 kali untuk ibu hamil tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dibanding dengan dukungan petugas kesehatan yang mempengaruhi dalam pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid*.

Faktor Usia dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Umur adalah variable yang selalu diperhatikan didalam penyelidikan-penyelidikan epidemiologi. Angka-angka kesakitan maupun kematian di dalam hampir sesuai keadaan menunjukkan hubungan dengan umur. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Usia menunjukkan tingkat kematangan seseorang dalam berpikir logis (Notoatmojdo, 2010).

Hasil peneltian ini sesuai dengan teori (Yunica, 2015). Pengalaman menjalani kehamilan dan berbagai resikonya masih merupakan hal baru sehingga ibu mudah terpapar oleh informasi yang salah mengenai kehamilan. Dengan usia yang masih sangat muda, ibu umumnya juga belum dapat mengambil keputusan sendiri dan sangat bergantung pada keputusan orang-orang sekitarnya seperti suami dan kerabat dekat. Oleh karenanya ibu hamil *primipara* pada usia remaja akhir sangat rentan untuk tidak melakukan *imunisasi tetanus toxoid* jika tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Usia ≥ 20 tahun termasuk usia produktif dimana seseorang mencapai tingkat kematangan dalam hal produktivitasnya yang

berupa rasional maupun motorik. Ibu dengan usia produktif merupakan ibu dalam kelompok usia produktif, dimana seseorang dituntut untuk mempersiapkan dan mengatur segala kebutuhan khususnya dalam menjaga kesehatan diri dan bayi yang dikandungnya seperti mengikuti imunisasi *tetanus toxoid* ketika ibu hamil (Triratnasari, 2016).

Teori Hanrock (2008) mengungkapkan bahwa berkembangnya sikap dan perilaku kesehatan seseorang berjalan dengan umur. Menurut Depkes RI (2008) umur merupakan salah satu variabel dari model demografi yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator psikologis yang berbeda, umur ibu mempengaruhi bagaimana ibu hamil mengambil keputusan dalam pemeliharaan. semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoadmojdo, 2005). Umur ini juga berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan menyikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri seseorang (Muliadi, 2008).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor umur mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya umur ibu hamil, maka diharapkan sikap ibu hamil dalam pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid* akan semakin positif dan selanjutnya akan mengarahkan pada pembentukan perilaku dalam pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid* yang lebih baik lagi.

Faktor Pendidikan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Pendidikan mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memustuskan suatu hal. Ibu yang tidak mengenyam pendidikan tinggi menyebabkan daya intelektualnya menjadi kurang sehingga perilaku mereka dalam melaksanakan imunisasi *tetanus toxoid* akan bergantung pada perilaku orang-orang sekitarnya seperti suami atau orang tua (Notoadmojo, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) dari perilaku kesehatan dan perilaku mencari kesehatan (*health seeking behavior*). Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin baik pula perilaku kesehatannya termasuk di dalamnya perilaku dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, perilaku mencari kesehatan ibu juga akan semakin baik. Dalam hal ini ibu akan mencari informasi terkait asuhan *antenatal care* (ANC) dari tenaga kesehatan yang meningkatkan perilaku ibu dalam melaksanakan imunisasi *tetanus toxoid* (Notoadmojo, 2010).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi, namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial yang berpengaruh

terhadap proses masuknya pengetahuan dalam individu (Notoadmojo, 2007).

Pendidikan yang rendah menyebabkan tingkat kemampuan ibu untuk menerima informasi menjadi terbatas sehingga pengetahuan ibu juga kurang. Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan cukup karena ibu memperoleh informasi kesehatan khususnya imunisasi *tetanus toxoid* dari televisi maupun media elektronik lainnya sehingga ibu mau melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi *tetanus toksoid* dapat disebabkan oleh kemampuan ibu dalam menyerap pengetahuan imunisasi *tetanus toxoid*.

Semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap dan perilaku seseorang terhadap nilai-nilai kesehatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2007) yang mengatakan pengetahuan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi *tetanus toksoid* mengakibatkan ibu kurang mengetahui bahaya dari penyakit *tetanus* yang dapat membahayakan ibu dan janin. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pendidikan yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan

imunisasi *tetanus toxoid* di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2019.

Sebagian dari responden yang tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* adalah responden dengan tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dikarenakan pendidikan yang rendah mempengaruhi pemahaman ibu terhadap informasi mengenai imunisasi *tetanus toxoid*.

Faktor Paritas dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Paritas adalah suatu kondisi dimana jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Wanita dikatakan paritas tinggi yang memiliki anak > 2 anak dan paritas rendah yakni < 2 anak (Walyani, 2015). Tingkat paritas telah menarik perhatian para peneliti dalam hubungan kesehatan si ibu maupun anak. Dikatakan misalnya nya bahwa terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang berparitas rendah lebih baik dari yang berparitas tinggi, terdapat asosiasi antara tingkat paritas dan penyakit-penyakit tertentu. Tapi semuanya memerlukan penelitian lebih lanjut (Notoatmojdo, 2010).

Teori Notoamodjo (2007) mengatakan pengetahuan sangat erat hubungannya dengan paritas karena semakin sering seseorang wanita melahirkan bayi dan merawatnya semakin banyak pengalaman pribadi yang diperoleh dan dapat menuntun seseorang dalam menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Winkjosastro (2005) ibu hamil *primigravida* lebih ingin kehamilannya selalu dalam keadaan baik dan sehat karena belum mempunyai

pengalaman tentang kehamilan sehingga dalam perjalanan kehamilan dan menuju persalinan selalu menjaga kehamilan supaya aman dan nyaman. Ibu hamil dengan jumlah anak lebih sedikit cenderung akan lebih baik dalam memeriksakan ke hamilannya termasuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid* daripada ibu hamil dengan jumlah anak yang lebih banyak.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ibu hamil yang memiliki jumlah anak $1 \geq 4$ memiliki tingkat kekhawatiran lebih tinggi terhadap kehamilannya daripada ibu hamil dengan jumlah anak 2-4 hal ini dikarenakan ibu dengan jumlah anak lebih 2-4 merasa bahwa sudah pernah dilakukan imunisasi *tetanus toxoid* pada waktu kehamilan yang pertama walaupun hanya 1 kali, dan menganggap hal itu juga bisa berpengaruh terhadap kehamilan selanjutnya. Ibu yang baru pertama kalinya mengalami kehamilan merupakan hal yang baru sehingga termotivasi dalam memeriksakan kehamilannya termasuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid* ke tenaga kesehatan. Sebaliknya ibu yang pernah melahirkan lebih dari satu anak mempunyai pendapat bahwa ia sudah berpengalaman sehingga tidak mempunyai semangat untuk memeriksakan kehamilannya dan melakukan imunisasi *tetanus toxoid* (Padila, 2014).

Prawirohardjo (2010) menyatakan bahwa ibu hamil terutama yang memiliki jumlah paritas jelek memandang bahwa kehamilan adalah hal yang biasa sehingga tidak perlu repot memeriksakan kehamilan, sehingga ibu hamil yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan jumlah paritas 2- 4 masih ada

yang tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor paritas mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Faktor Pengetahuan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang imunisasi *tetanus toxoid* dan pentingnya melakukan imunisasi *tetanus toxoid* berdampak pada ibu hamil untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dengan mengikuti anjuran petugas kesehatan (Depkes RI, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter (Notoatmodjo, 2010) yang mengemukakan bahwa pengetahuan adalah factor predisposisi (*predisposing factor*) dari perilaku kesehatan dan perilaku mencari kesehatan (*health seeking behavior*). Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin baik pula perilaku kesehatannya termasuk di dalamnya perilaku dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Green dan Kreuter juga menempatkan faktor predisposisi pengetahuan sebagai faktor yang paling mudah dimodifikasi, dalam hal ini pengetahuan dapat menjadi kunci bagi upaya peningkatan perilaku kesehatan dengan cara memberikan promosi kesehatan kepada ibu hamil dan pasangannya mengenai imunisasi *tetanus toxoid* untuk meningkatkan pengetahuan *tetanus toxoid*.

Pengetahuan juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang suatu hal, maka ia cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah tersebut dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan pengetahuan menjadi dasar rasionalitas tindakan (Notoatmodjo, 2010).

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Notoadmodjo, 2012).

Kemajuan teknologi menghasilkan tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat dengan mudah memberikan pengaruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat, khususnya ibu hamil. Pengetahuan yang baik akan secara langsung memberikan kesadaran kepada responden untuk melakukan sesuatu hal yang telah diketahui kebaikannya atau manfaatnya untuk diri dan orang lain seperti bayi yang akan dilahirkannya (Moedjiono, 2013).

Pengetahuan yang baik, membuat seseorang melakukan tindakan yang benar yang baik untuk kehidupannya dan orang disekitarnya, mereka dapat mempertimbangkan dampak yang akan diperoleh setelah

mengambil tindakan tertentu (Ikhsan, 2012). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid* di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2019.

Faktor Dukungan Suami dengan

Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Dukungan akan didapat dari keluarga terdekat, terutama dari suami wanita hamil tersebut sehingga mendukung pelayanan yang diberikan selama kehamilan. Dukungan keluarga terutama dukungan yang diberikan oleh seorang suami kepada istri menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri seorang istri (Triratnasari, 2016)

Dukungan akan didapat dari keluarga terdekat, terutama dari suami wanita hamil tersebut sehingga dapat mendukung pelayanan yang diberikan saat masa kehamilan. Empat jenis dukungan suami, yaitu dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian yang diberikan kepada calon ibu atau istri (Heni, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Friedman tahun 2010, mengatakan dukungan suami merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Sedangkan dukungan suami merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Aspek-aspek dukungan dari keluarga (suami) ada empat aspek yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental dan penghargaan.

Dukungan keluarga terutama dukungan

yang didapatkan dari suami akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tentram (Sulistiorini, 2007). Menurut teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter, dukungan suami merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) bagi perilaku kesehatan ibu. Dalam menentukan suatu keputusan ibu membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya, adanya dukungan dari suami sebagai orang terdekat akan semakin menguatkan ibu dalam melaksanakan imunisasi *tetanus toxoid* karena melalui dukungan yang diberikan oleh suami, ibu diperkuat secara informasional dan partisipatif serta difasilitasi untuk mendapatkan imunisasi *tetanus toxoid* dalam (Notoatmodjo, 2010).

Menurut teori Triratnasari (2016) dukungan keluarga terutama dukungan yang diberikan oleh seorang suami kepada istri suami akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri seorang istri. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya, sehingga kehadiran saudara dan memberikan dukungan kepada sanak saudara yang sedang hamil dan kehamilan tersebut merupakan pengalaman pertamanya maka dukungan keluarga menjadi sesuatu yang dibutuhkan.

Dari hasil penelitian ini dapat

disimpulkan faktor dukungan suami mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Dukungan suami sangat diperlukan ibu hamil dalam proses kehamilannya, dukungan dari suami maupun keluarga memberikan ketenangan hati dan kesenangan pada ibu hamil, dengan dukungan dari suami seperti menanyakan tentang perkembangan kehamilan, kelengkapan imunisasi *tetanus toxoid* yang akan dilakukan, menemani ibu saat melakukan pemeriksaan kehamilan maupun saat imunisasi *tetanus toxoid* hal tersebut memberikan motivasi yang lebih kepada ibu hamil untuk selalu melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) termasuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Faktor Ekonomi dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Rendahnya ekonomi ibu dapat berpengaruh terhadap status imunisasi *tetanus toxoid*. Ekonomi rendah bisa menyebabkan ibu tidak bisa mendapat imunisasi *tetanus toxoid* karena ibu tidak punya biaya untuk membayarnya. Rendahnya ekonomi akan menyebabkan seseorang tidak bisa membeli media elektronik atau media massa sehingga informasi yang didapatkan kurang (Prihastanti, 2014).

Hal ini sesuai pendapat Susanti (2011) bahwa status ekonomi ibu hamil yang rendah akan mengakibatkan keinginan atau daya beli terhadap media informasi juga rendah. Hal ini mempengaruhi terhadap perkembangan informasi yang didapat melalui koran, internet atau media informasinya juga berkurang. Kurangnya informasi yang didapat ibu tersebut

menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang imunisasi *tetanus toxoid*.

Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu. Apabila tingkat ekonomi seseorang rendah, maka sangat sulit menjangkau pelayanan kesehatan mengingat biaya dalam jasa pelayanan kesehatan membutuhkan biaya yang cukup mahal sedangkan semakin tinggi ekonomi seseorang maka akan mudah bagi orang tersebut menjangkau pelayanan kesehatan yaitu mau melaksanakan imunisasi *tetanus toksoid* (Prihastanti, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*, hal ini di karenakan walapun ibu hamil memiliki ekonomi di bawah UMK tetapi melalui program pemerintah yaitu BPJS, ibu hamil tersebut tetap bisa mendapatkan imunisasi *tetanus toxoid* secara gratis, jika ibu hamil tidak mempunyai BPJS ibu hamil tetap bisa memperoleh imunisasi *tetanus toxoid* dengan pembayaran yang telah ditetapkan pihak Puskesmas Siantan Hilir yaitu sebesar 3000 rupiah. Ibu hamil yang tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* bisa saja dikarenakan faktor lain yang mempengaruhi ibu hamil untuk tidak melakukan imunisasi *tetanus toxoid* seperti faktor pendidikan, pengetahuan, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan.

Faktor Media Informasi dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid Teori

Notoatmodjo tahun 2012, mengemukakan bahwa informasi adalah pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Informasi adalah suatu keterangan, penerangan atau data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan untuk masa yang akan datang.

Kemajuan teknologi menghasilkan tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat dengan mudah memberikan pengaruh pengetahuan yang dimiliki masyarakat, khususnya ibu hamil (Moedjiono, 2013). Teori hasanah (2014) menyatakan ibu hamil yang memperoleh informasi yang cukup dari media informasi dan memanfaatkan pelayanan *antenatal care* (ANC) termasuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid* dapat mempengaruhi pengetahuan ibu hamil sehingga ibu hamil yang dapat mengakses banyak media informasi memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada ibu hamil yang mengakses sedikit media informasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor media informasi tidak mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid* hal ini dikarenakan walaupun ibu hamil tidak mendapatkan informasi dari media informasi seperti (internet, koran, brosur, dll) ibu hamil tetap bisa mendapatkan informasi mengenai imunisasi *tetanus toxoid* dari petugas kesehatan, informasi dari pihak keluarga dan dan informasi dari pengalaman kehamilan baik dari

pihak keluarga maupun dari teman.

Faktor Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toksoid

Dukungan petugas kesehatan yang baik memiliki hubungan yang baik dengan pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid* yang dilakukan oleh responden, hal tersebut sesuai dengan upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan dalam meningkatkan pencapaian sasaran imunisasi *tetanus toxoid*. Penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Tahun 2019.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara faktor dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid* saat kehamilannya. Penilaian responden mengenai dukungan petugas kesehatan di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak yaitu dalam kategori tidak mempengaruhi dan mempengaruhi dalam pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid*, seperti memberikan informasi dan mengajak ibu untuk selalu memeriksakan kehamilan salah satunya yaitu mengingatkan ibu untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid* pada saat kehamilan. Dukungan petugas kesehatan yang mempengaruhi sebanyak 23 (76,7%) responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid*, dan dukungan petugas kesehatan yang tidak mempengaruhi sebanyak 2 (25,0%) responden yang melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Notoadmojo, 2012). Kualitas pelayanan dan sikap petugas merupakan cerminan

keberhasilan dalam strategi pelaksanaan imunisasi. Keramahan petugas dalam melayani masyarakat atau pasien merupakan suatu hal yang penting diperhatikan mengingat keramahan modal utama pendekatan dengan masyarakat. Sikap sopan dalam melayani masyarakat juga merupakan suatu motivasi yang diberikan oleh petugas kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak segan-segan mengungkapkan masalah kesehatan yang dialaminya.

Mewujudkan target pencapaian status imunisasi TT lengkap yaitu 80% target pencapaian TT 5 diperlukan peran dan dukungan tenaga kesehatan. Peran atau dukungan oleh tenaga kesehatan (Bidan) kepada klien, yaitu memberikan informasi tentang imunisasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan imunisasi *tetanus toxoid*, menganjurkan ibu kembali datang untuk imunisasi baik secara lisan maupun tulisan kembali dibuku KIA maupun kartu *tetanus toxoid*. Sehingga diharapkan akan tahu, memahami dan melaksanakan program imunisasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Azizah, 2015).

Hal ini juga didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa peran tenaga kesehatan memainkan peran yang sangat penting dalam imunisasi *tetanus toxoid* (Anand, 2007). Tenaga kesehatan memiliki beberapa peran diantaranya sebagai pendidik dan pelaksana. Sebagai pendidik dan pelaksana tenaga kesehatan diharapkan mampu mewujudkan pencapaian target status imunisasi *tetanus toxoid* lengkap 5 dosis 80%, sehingga dapat meningkatkan status kesehatan

masyarakat atau ibu hamil dengan memberikan pelayanan imunisasi *tetanus toxoid* untuk mencegah penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Depkes RI, 2008). Sebagai pendidik dan pelaksana dalam pelayanan imunisasi *tetanus toxoid*, tenaga kesehatan diharapkan mampu melakukan pemberian imunisasi *tetanus toxoid*, melakukan *skrining* status *tetanus toxoid* ibu hamil dengan benar, pengkajian data hingga pendokumentasian tindakan (IDAI, 2011).

Hal ini sejalan dengan Budiman (2014) yang menyatakan bahwa faktor eksternal keikutsertaan imunisasi *tetanus toxoid* salah satunya adalah peran petugas kesehatan. Menurut Notoadmojo (2012) dan Sety (2015) faktor yang berhubungan dengan status imunisasi *tetanus toxoid* diantaranya adalah faktor predisposisi (pengetahuan, pendidikan, umur, sikap, paritas dan tingkat pendapatan), faktor pemungkin (sarana, prasarana, dan akses), dan faktor penguat (dukungan keluarga dan petugas kesehatan). Peran petugas kesehatan yang bekerja di lapangan sangatlah penting dalam keberhasilan program untuk mencapai target pelaksanaan imunisasi *tetanus toxoid* khususnya peran sebagai edukasi dan pelaksana (Purwandari, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor dukungan petugas kesehatan mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan imunisasi *tetanus toxoid*. Sikap petugas kesehatan harus memiliki sikap yang baik, karena petugas kesehatan harus mengatasi permasalahan kesehatan yang terjadi di wilayah mereka. Sikap petugas kesehatan yang kurang baik merupakan permasalahan, karena

petugas kesehatan yang bertugas untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat. Mereka justru memiliki permasalahan sehingga tidak dapat dipercayai untuk menregatasi permasalahan kesehatan tersebut.

Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor usia, faktor pendidikan, faktor paritas, faktor pengetahuan, faktor dukungan suami, faktor dukungan petugas kesehatan mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid*, sedangkan faktor ekonomi dan faktor media informasi tidak mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan imunisasi *tetanus toxoid*.

Daftar Pustaka

- Anand, Barnighausen T. 2007. Health Workers and Vaccination Coverage in Developing Countries. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17434403>, diakses : 20 April 2019, 21.00 WIB
- Azizah, N. 2015. Pengetahuan Ibu Primigravida Tentang Suntik Tetanus Toksoid Dengan Pelaksanaan Di BPM Hj Umi Salamah Amd.Keb Di Desa Kauman Kecamatan Petrongan Kabupaten Jombang. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/eduhealth/article/view/480>, diakses : 3 Maret 2019, 19.00 WIB
- Bobak, dkk .2004. Buku ajar keperawatan maternitas edisi 4. Jakarta: EGC
- Budiman. 2004. Hubungan Kursus Calon Pengantin Dengan Keikutsertaan Imunisasi Tetanus Toxoid Di Kecamatan Soreang. <http://e-journal.unair.ac.id/GBK/article/download/6638/pdf>, diakses : 19 April 2019, 15.00 WIB
- Depkes RI. 2000. Pedoman Operasional Pelayanan Imunisasi. Jakarta: Depkes RI.
- _____. 2008. Imunisasi TT pada Ibu Hamil. Jakarta: Depkes RI
- _____. 2017. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Dinkes Kalbar. 2017. Profil Kesehatan Provinsi Kalbar 2017. Kalbar: Dinas Kesehatan Kalbar
- Friedman, M.M, Bowden, V.R, & Jones, E.G. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori dan praktek. Jakarta: EGC.
- Hanrock. 2008. Asuhan Pranatal dan Pasca Partum. <http://elizabeth.wordpress.com>, diakses: 24 Maret 2018, 15.00 WIB
- Hasanah, Uswatul. 2014. Faktor Yang berhubungan Dengan Pemanfaatan Antenatal Care Di Puskesmas Antara Kota Makasar. <http://core.ac.uk/ownloa/pdf/25495938.pdf>, diakses : 21 April 2019, 10.00 WIB
- Heni, Umi, dkk. 2010. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Fisiologis. Jakarta: Salemba Medika
- Heni, F., Dewi, T. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil dengan Pencapaian Kunjungan Awal Di Desa Purwojati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. <http://ejurnal.stikesppni.ac.id/wpcontent/uploads/2014/03/USULAN-JURNAL>, diakses: 2 Maret 2019, 19.00 WIB
- IDAI. 2011. Pedoman Imunisasi Di Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Badan Penerbit IDAI
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2012. Infeksi Dan Pediatri Tapis. Jakarta: Badan Penerbit IDAI
- Ikhsan, KN. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami

- dengan Partisipasi Suami Terhadap Kehamilan Pada Salah Satu Bidan Praktek Swasta (BPS) Di Desa Sindang Herang Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. *Jurnal Cakrawala Galuh*.
<http://ejournal.unigal.ac.id/html/index.php?naon=572>, diakses : 2 Maret 2019, 18.00 WIB
- Kasmawati. 2010. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, dan Informasi Wanita Usia Subur Dengan Imunisasi TT Di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng.
<http://simtakp.uui.ac.id/journal/KASMAWA-TI-jurnal.pdf>, diakses : 20 April 2019, 10.00 WIB
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Eliminasi Tetanus Maternal & Neonatal*. Jakarta: Bakti Husada.
- _____. 2013. *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu Di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan Pedoman Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kuswanti, Ina. 2014. *Asuhan Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahyuni, A., Jurkessia. 2013. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) Di Puskesmas Lokbaintan Tahun 2013. Banjarbaru, Kalimantan Selatan.
https://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurk_essia/article/view/55, diakses : 28 Februari 2019, 10.00 WIB
- Mandriawati. 2008. *Asuhan kebidanan Ibu Hamil*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Manuaba, I.B, Chandra, M.I.A., Fajar, M.I.B.G. 2008. *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC
- Masruroh. 2016. *Buku Ajar Kegawatdaruratan Meternal dan Neonatal*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Moedjiono. 2013. *Tantangan dan Peluang Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*.
<http://www.atmaluhur.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/1moed.pdf>, diakses: 28 Februari 2019, 11.00 WIB
- Mubarok, dkk. 2009. *Ilmu keperawatan komunitas pengertian dan teori*. Jakarta: Salemba Medika
- Muliadi. 2008. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Sikap Ibu Hamil dalam Tanda- tanda Bahaya Kehamilan di RSUD Arifin Nu'Mang Rampang Kabupaten Sidrap.
<http://lib.unnes.ac.id/2462/1/4631.pdf>, diakses: 27 Maret 2019, 10.00 WIB
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Promosi kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurmawati, Munaroh. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Imunisasi Tetanus Toksoid Dua (TT2) Pada Ibu Hamil Trimester Tiga Di Puskesmas Cimanggis Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.
<http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/414>, diakses: 27 Februari 2019, 19.00 WIB
- Nursalam. 2011. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Peraturan Menteri Kesehatan No 43 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. Ditjen PP&PL.
<http://dsn.go.id/stronge/app/uploads/public/58d/486/f01/58d486f010a3f067108647>, diakses: 26 Maret 2019, 20.00 WIB

- Peraturan Menteri Kesehatan No 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Ditjen PP&PL. http://hukor.kemendes.go.id/uploads/prododuk_hukum/PMK_No.12ttg_Penyelenggaraan_Imunisasi.pdf, diakses : 26 Maret 2019, 20.00 WIB
- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- _____. 2014. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Prihastanti, Erma. 2014. Hubungan Pekerjaan, Status Ekonomi, Pendidikan Ibu, dengan Pengetahuan Imunisasi Tetanus Toxoid di Puskesmas Batu Raden II Kecamatan Batu Raden Kabupaten Banyumas. <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Pra-da/article/view/117>, diakses : 1 Maret 2019, 10.00 WIB
- Purwandari, Atik. 2008. Konsep Kebidanan Sejarah dan Profesionalisme. Jakarta: EGC
- Retnowati, I., Dwi, A. 2010. Hubungan Penerapan Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi Oleh Ibu Hamil Dengan Upaya Pencegahan Komplikasi Kehamilan Di Puskesmas Sidorejo Kidul Salatiga. <http://journal.stikesub.ac.id/index.php/jkeb/articleview/70>, diakses : 02 Maret 2019, 10.00 WIB
- Sari, R. 2006. Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Motivasi Ibu Hamil Dalam Memeriksa Kehamilan Ante Natal Care (ANC) di Wilayah Kerja Puskesmas Bathil Dolopo Madiun. <http://eprints.ums.ac.id/10415/33/j210060080.pdf>, diakses : 24 Maret 2019, 11.00 WIB
- Subagiarta, I Made. 2018. Laporan Kasus Tatalaksana Tetanus Generalisata Ec Vulnus Ictium Region Manus etra Digni. http://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian1_dir/3a4027df0c51fcf4a3df42139310f.pdf, diakses: 24 Maret 2019, 11.00 WIB
- Sulistorini, Indah. 2007. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil menghadapi kelahiran anak pertama pada masa triwulan ketiga, naskah publikasi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- _____. <https://skripsistikes.files.wordpress.com/2009/08/56.pdf>, diakses : 2 Maret 2019, 15.00 WIB
- Susanti, Eni. (2011). Hubungan pengetahuan tentang Imunisasi Tetanus Toxoid dan status ekonomi dengan pelaksanaan Imunisasi Tetanus Toxoid pra nikah di wilayah kerja Puskesmas Bangkalan tahun 2011. <http://jurnalnursingupdate-nhm.page4.me/66.html>, diakses : 19 februari 2014, 15.000 WIB
- Syaifudin, dkk. 2011. Penyuluhan KIA. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D. Bandung: ALFABETA, CV
- _____. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D. Bandung: ALFABETA, CV
- Siswanto, dkk. 2014. Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Kedokteran. Yogyakarta: Bursa Ilmi
- Triratnasari, Diah. 2016. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Imunisasi Tetanus Difteri Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Burneh Kabupaten Bengkalan. <https://ejournal.unair.ac.id/JBE/article/viewFile/5435/4270>, diakses : 27 Februari 2019, 19.00 WIB
- Wahyuni. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Satus Imunisasi TT Pada

- Ibu Hamil Di Puskesmas Lisu KAB. Barru.
<http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/416>, diakses: 28 Februari 2019. 20.00 WIB
- Walyani E.S. 2015. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Wirda, S. 2012. Faktor – faktor Mempengaruhi Cakupan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Ibu Hamil Diwilayah Kerja Puskesmas Meutulung Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat. Jurnal Kebidanan STIKES. Universitas Budiya Banda Aceh. <http://www.ejournal.uui.ac.id>, diakses : 31 Maret 2019, 21.00 WIB
- Wiknjosastro, H. 2005. Ilmu Kandungan. Jakarta: Bina Pustaka
- _____. 2010. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Bina Pustaka.
- Yunica, J.A. 2015. Hubungan Antara Pengetahuan dan Umur dengan Kelengkapan Imunisasi Tetanus Toksoid Pada Ibu Hamil di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.
<https://ejournal.unsari.ac.id/index.php/jkk/article/view/2538>, diakses 31 : Maret 2019, 20.00 WIB